

mengenal dan saling mempelajari perbedaan diantara mereka khususnya perbedaan keyakinan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka (bapak heri dan ibu irma) juga melakukan hal yang sama yakni menganut keyakinan yang berbeda dalam satu keluarga dengan anggapan bahwa pada dasarnya agama itu sama, hanya saja tata cara dan pemahaman penafsiran yang agak sedikit berbeda. Keputusan yang mereka ambil sebenarnya ditentukan secara bermusyawarah oleh kedua belah pihak terlebih dahulu, kemudian disampaikan pada orang tua, ternyata keputusan mereka mendapatkan respon yang baik dari para orang tua mereka, karena keluarga mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama lain dan juga dalam keluarga mereka terdapat keluarga yang melakukan perkawinan beda agama. Selain itu juga keputusan yang mereka ambil untuk segera menikah dilakukan karena alasan saling mencintai dan sudah merasa sangat cocok.

Mereka menikah lebih memilih tinggal sendiri untuk dapat lebih saling memahami perbedaan diantara mereka dan tidak ingin menjadi beban orang tuanya. Apalagi jika mereka harus hidup dengan agama yang berbeda, mereka tidak ingin jika tetap tinggal dengan keluarga besar mereka, karena takutnya akan menimbulkan pertentangan dan dapat berdampak pada keluarga yang mereka baru jalani. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin menimbulkan masalah baru dalam keluarga besar mereka.

1. Dalam hal ibadah mereka tetap menjalankan peribadatan mereka sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 2. Agama Kristen yang dipeluk ayahnya hanya untuk dirinya sendiri karena anak pertamanya diikutkan ibunya untuk memeluk agama islam.
 3. Isteri dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan anak-anak mereka atas perbedaan agama yang di anut mereka berdua yaitu dengan penjelasan yang tidak menimbulkan pemikiran jelek terhadap anak-anaknya yang dapat memungkinkan nantinya mereka berfikiran negatif terhadap agama yang telah di yakini.
 4. Dalam menghadiri acara-acara tertentu yang diadakan di Gereja seperti undangan pernikahan, isteri terkadang mendampingi suaminya pada acara tersebut, karena menurut isteri hal tersebut tidak mempengaruhi aqidah isteri, dan suaminya tidak melarang isterinya dalam melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan, namun suami sendiri tidak ikut serta dalam menghadiri pelaksanaan tradisi keagamaan isterinya.
 5. Terkadang suami mengingatkan isteri untuk melaksanakan sholat. Misalkan ketika kerjanya suami masuk malam dan isteri belum bangun ketika shalat shubuh tiba, dalam hal ini terkadang suami membangunkan dan mengingatkan isterinya untuk melaksanakan sholat.
- c. Dalam bidang pendidikan anak-anak
1. Dalam bidang pendidikan formal, mereka memutuskan secara bermusyawarah untuk menentukan pendidikan anak-anak seperti dalam penentuan tempat sekolah anak-anak mereka.

2. Dalam bidang pendidikan non formal, khususnya dalam bidang keagamaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab isteri

2. Analisis Faktor Yang Melatarbelakangi Perkawinan Beda Agama

Negara Indonesia mengakui adanya lima agama dan kepercayaan yang mendukung interaksi antar masyarakat yang berbeda agama. Dimana manusia sebagai makhluk sosial, yang tentunya saling membutuhkan satu dengan lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi keluarga beda keyakinan, hal ini didasarkan karena pada umumnya setiap tindakan dan pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana kita berada. Selain karena dorongan dari dalam sendiri ternyata seseorang pada saat ini melakukan sesuatu terkadang itu merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya pada keluarga beda keyakinan yang lahir dan dibesarkan di Lingkungan sama sebenarnya sangat berpotensi untuk mereka menjalin hubungan karena terlalu seringnya mereka bersama dan telah mengenal satu sama lain. Namun selain itu mereka yang lahir dan dibesarkan ditempat yang berbeda biasanya melihat orang-orang yang ada di sekitar mereka yang meskipun mereka masih ada ikatan keluarga namun mereka berbeda keyakinan. Dan meski begitu mereka tetap bisa hidup rukun, sehingga menurut para informan pemikiran mereka untuk membentuk rumah tangga yang berbeda keyakinan terjadi selain karena memang mereka saling mencintai, mereka juga di pengaruhi oleh tempat tinggal mereka. Keadaan ini sesuai dengan peristiwa yang diceritakan informan,

Catatan Sipil, adanya larangan mengenai pernikahan beda agama tersebut, yang membuat kedua informan menempuh kesepakatan diantara kedua belah pihak.

“Jalan yang digunakan pasangan yang memiliki perbedaan agama untuk dapat menikah adalah mengalah dan menyetujui agama pihak lain. Setelah pernikahan berlangsung maka masing-masing dapat kembali menganut kepercayaan yang diyakininya, Kesepakatan tersebut dilakukan oleh kedua informan untuk dapat bersatu dengan pasangannya secara sah dimata hukum dan agama”.

Perkawinan Beda Agama dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan mengenai alasan informan memutuskan untuk menikah beda agama :

1. keinginan subyek sendiri dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan merasa semakin erat karena merasakan adanya kecocokan dalam hal subyek bisa “nyambung” bila berada dekat dengan pasangannya dan enak diajak ngobrol dengan pasangannya walaupun agama mereka berbeda.
2. Subyek memutuskan untuk menikah beda agama, karena juga merasakan adanya kecocokan yang mereka dapatkan karena pasangan subyek supel, pintar bergaul dan bisa membawa suasana, istri juga merasa cocok dengan pasangannya karena pasangannya adalah orang yang setia dan bisa saling memenuhi kebutuhan masing- masing.
3. Subyek merasa timbulnya kecocokan diantara mereka karena dulunya satu pekerjaan dan subyek terlihat unik oleh pasangannya.
4. Pasangan melihat pernikahan merupakan sebuah komitmen dan janji suci untuk bersama sampai kematian yang memisahkan.

5. Faktor diri sendiri, yang semuanya hanya didasarkan atas nama cinta tanpa memperhatikan dampak yang lainnya yang dapat juga berdampak pada keluarga kedua belah pihak.
6. Kekeluargaan, yaitu para pasangan keluarga beda agama sama-sama memiliki keluarga yang menganut keyakinan yang berbeda juga dengan mereka, sehingga pada saat mereka memilih untuk hidup dengan pasangan yang berbeda agama mereka, maka mereka sudah saling mengetahui satu sama lain.

3. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri serta dilandasi aturan-aturan, aturan-aturan tersebut diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain, aturan-aturan itu dipakai sebagai ukuran, patokan, anggapan serta keyakinan tentang sesuatu yang baik, buruk, pantas, asing, dan seterusnya.

Berbicara tentang konflik dalam keluarga beda agama mereka sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan diantara mereka sehingga meskipun terdapat perbedaan agama antar keluarga besar pasangannya dan terkadang terjadi perbedaan pendapat dan konflik kecil diantara mereka namun hal tersebut tidak sampai pada pertentangan yang berdampak pada kelangsungan keluarga beda

Perjalanan sebuah perkawinan tidak selalu tenang dan menyenangkan, adakalanya kehidupan perkawinan itu begitu ruwet dan memusingkan, hal tersebut disebabkan karena tidak dipenuhinya unsur-unsur atau hilangnya perasaan cinta diantara keduanya. Bahkan dalam masalah sepelepun bisa menjadi sumber perselisihan dan percekocokan dan kemungkinan mengarah kepada perceraian.

Oleh karena itu suami dan istri harus bersikap saling menyesuaikan diri dan saling menghargai dengan cara saling memberi dan saling menerima. Serta mengorbankan sebagian dari keinginan sendiri untuk pasangan kita, sehingga akan timbul adanya kompromi, karena inilah salah satu dasar untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

Adapun pemicu terjadinya konflik menurut mereka adalah masalah pendidikan anak, pola hidup merupakan pemicu terjadinya konflik dalam keluarga, pola pikir berbeda merupakan pemicu timbulnya konflik dalam rumah tangga. Islam sudah menetapkan bahwa pria islam harus menikah dengan wanita yang beragama islam jika menikah atau sebaliknya, hal ini dikarenakan perbedaan dalam hal keagamaan menjadi sumber konflik serta dapat membingungkan anak-anak mereka dalam hal pendidikan keagamaan meskipun pasangan suami istri tersebut menikah berdasarkan cinta.

Jika dilihat dari keyakinan yang berbeda, kemungkinan mereka akan memperjuangkan ideologi masing-masing karena mereka yakin dan konsekuensi bahwa agama yang mereka anut adalah yang terbaik, jadi akan sulit menciptakan

rumah tangga yang harmonis jika dalam satu keluarga terdapat perbedaan keyakinan, tapi pada kenyataannya pasangan perkawinan beda agama dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga meskipun keduanya berbeda keyakinan yaitu dengan cara saling menghargai.

Adapun cara mereka menyelesaikan konflik dalam keluarga itu dengan nasehat dan musyawarah, yang merupakan jalan terbaik untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga karena dengan cara tersebut tidak ada pihak yang dirugikan, ketika pertengkaran berlangsung sebaiknya salah satu ada yang mengalah dan ketika emosi sudah reda baru diselesaikan karena penyelesaian konflik dengan emosi akan berakibat fatal untuk keutuhan rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga akan tercipta kehidupan yang tentram, harmonis, bahagia dan sejahtera. Apabila dalam keluarga tersebut dapat terjalin hubungan timbal balik yang baik satu dengan lainnya, baik antara suami dan istri maupun orang tua terhadap anak-anaknya demi menjaga keutuhan untuk mencapai keharmonisan rumah tangga, tentunya harus ada upaya yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga

Selain upaya-upaya umum yang dilakukan oleh pasangan yang seagama dalam menciptakan keluarga bahagia, tentram dan sejahtera atau sakinah saling menyayangi, menghargai, menghormati, pengertian dan perhatian antara satu sama lainnya ada pula yg dilakukan secara khusus oleh pasangan beda agama. Upaya yang dilakukan oleh keluarga pada intinya:

merasa baik-baik saja meskipun sebenarnya keluarga mereka tahu kalau sebenarnya pro dan kontra itu tetap ada.

Dari keterangan mereka bahwa pada dasarnya keluarga beda keyakinan tetap hidup rukun dengan keluarga, tetangga dan masyarakat, meskipun keluarga mereka sendiri menganut keyakinan berbeda. Namun itu merupakan urusan pribadi yang jelas mereka bisa saling menghargai satu sama lain dan tidak mengganggu orang lain yang berada di sekitar mereka, meskipun sebenarnya akan ada suara-suara sumbang yang mengatakan bahwa hubungan mereka tidak sah.

Namun akan ada juga yang berkata bahwa biarlah mereka mengurus urusan pribadinya dan sah atau tidak biarlah Tuhan yang mengatur. Tetapi satu hal yang pasti bahwa meskipun mereka berbeda keyakinan dengan pasangannya, namun tetap berusaha untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan tetangganya, meskipun mereka sadar bahwa tidak semua tetangga sepaham dengan keputusan mereka itu.

Meskipun pada prakteknya perkawinan beda agama banyak terjadi dan tidak menyebabkan keretakan rumah tangga, karena menurut pandangan mereka yang menjalani hal tersebut, bahwa perbedaan keyakinan dalam membangun sebuah tatanan perkawinan yang damai, tentram, sejahtera, harmonis dapat dipersatukan dengan upaya-upaya yang telah disebutkan.

Dalam suatu rumah tangga akan tercipta kehidupan yang tentram, bahagia, dan sejahtera atau yang dikenal dalam bahasa Al-Qur'an yaitu keluarga sakinah, apabila dalam keluarga tersebut dapat terjalin hubungan timbal balik

yang baik satu dengan yang lainnya, baik antara suami dan istri maupun orang tua terhadap anak-anaknya, demi menjaga keutuhan untuk pencapaian keharmonisan rumah tangga, tentunya harus ada upaya-upaya yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Selain upaya-upaya umum yang dilakukan oleh pasangan keluarga beda agama untuk mencapai keluarga bahagia adalah dengan lima saling: saling mengerti, saling menghargai, saling memahami, saling mempercayai, saling mencintai antara satu dengan yang lainnya.

Kebahagiaan yang dirasakan oleh suami dan istri yang berbeda keyakinan hanyalah mengutamakan kebahagiaan dunia saja, padahal pada dasarnya islam memberikan perhatian besar pada umatnya untuk secara utuh yakni kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrowi, maka yang harus diutamakan adalah ukhrowi, karena agama merupakan dasar utama penentu keharmonisan keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat mencapai dan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah, selaras dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam lingkungan keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa suami istri yang membentuk keluarga beda agama akan mendapatkan tanggapan yang pro dan kontra dari sebagian masyarakat yang ada disekitar mereka, dimana akan ada sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan adanya keluarga beda keyakinan tersebut, namun akan ada juga yang akan menentangnya karena akan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan untuk menentukan status agama sang anak kelak, selain itu akan

memunculkan kesulitan dalam pengurusan surat-surat penting seperti akte kelahiran sang anak dan kartu keluarga.

Dalam sebuah masyarakat, ikatan kekerabatan yang kuat dapat menjadi benteng untuk mempertahankan keluarga beda keyakinan, sehingga meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam keluarga tidaklah menjadi penghalang untuk hidup bersama dan bahkan dengan adanya perbedaan tersebut akan dapat meningkatkan toleransi antara kedua keluarga besar mereka.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebelum membentuk sebuah keluarga, apalagi kalau keyakinannya berbeda harus dipertimbangkan dengan matang terlebih dahulu, dimana kedua belah pihak harus siap secara mental maupun fisik untuk menghadapi tantangan yang ada dalam keluarga, untuk menghindari terjadinya pertentangan yang dapat berujung pada perceraian (disharmoni). Namun meskipun ada perbedaan agama, mereka akan mampu mempertahankan keluarga mereka sampai kakek nenek, jika mereka dapat mempertahankan toleransi dan tenggang rasa diantara mereka.

Jadi, pada dasarnya sebuah keluarga beda agama dapat bertahan lama apabila didasari dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, khususnya dalam hal menjalankan ibadah maupun perayaan hari besar keagamaan, sehingga meskipun terdapat banyak perbedaan dalam sebuah keluarga tidaklah menjadi sebuah penghalang terjalannya sebuah hubungan yang harmonis begitupun yang terjadi dalam sebuah keluarga beda agama.

baik demi tuntunan dan kekal berdasarkan cinta kasih antara suami dan isteri. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan hidup dan salah satu aktifitas yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan itu adalah perkawinan.

Berdasarkan pendekatan psikologi, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah member kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas, perasaan ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsure kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.